

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian balita di negara berkembang banyak diakibatkan oleh ISPA dan angka ISPA lebih dari 50% dari keseluruhan penyakit pada anak. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, bahwa pada tahun 2018, sebanyak 15% anak dari 920.000 anak balita yang menderita infeksi saluran nafas hingga meninggal dunia. Prevalensi ISPA tahun 2020 di Indonesia telah mencapai 25% dari total bayi dan balita ditinjau dari survei mortalitas yang dilakukan oleh subdit ISPA tahun 2020 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi dan anak-anak terbesar di Indonesia dengan presentase 32,10% dari seluruh kematian balita (World Health Organization, 2020).

ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang satu atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksinya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Amila, Pardede, Simanjuntak, & Nadeak, 2021). Penyakit ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi paru, infeksi selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan kematian, terutama pada anak balita yang belum memiliki sistem imun yang kuat. Infeksi saluran pernapasan akut melibatkan organ pernapasan bagian atas dan bawah dan bisa disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri, sehingga diperkirakan setiap anak mengalami ISPA sebanyak 3-6 kali setiap tahunnya (Amila et al., 2021).

Salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah lingkungan yang tidak sehat, seperti rumah yang berdebu, lembab, dan terpapar asap rokok (Riyanto & Kusumawati, 2016). Kebiasaan merokok masih tinggi di Indonesia, dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahaya merokok terhadap orang lain, terutama pada balita (Saleh et al., 2017).

Balita merujuk pada anak usia 1-3 tahun (toddler) dan 4-5 tahun (preschool). Masa balita merupakan periode yang penting dalam proses tumbuh kembang anak, dan kesehatan serta pertumbuhan anak dapat terganggu jika balita sering sakit. Sistem pertahanan tubuh pada balita masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka rentan terhadap penyakit, termasuk ISPA (Armiyati, 2021).

Anak usia toddler yang terpapar dengan asap rokok dan memiliki orang dewasa yang merokok di sekitarnya dapat mengalami masalah pernapasan karena, asap rokok mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia beracun yang dapat menghambat pertukaran oksigen dengan karbon dioksida di alveoli. Anak usia toddler dalam hal ini menjadi perokok pasif, yang lebih berbahaya karena mereka menghirup langsung hasil pembakaran rokok tanpa adanya penyaringan. Banyak perilaku yang belum sesuai dengan arahan kesehatan terkait masalah merokok, karena masih banyak perokok aktif yang belum memahami bahayanya (Santoso, 2021).

Perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi yang spesifik, durasi dan tujuan baik disadari atau tidak, perilaku merokok merupakan respons seseorang terhadap rangsangan dari luar yaitu berupa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat

diamati secara langsung. Istilah perilaku kesehatan harus dibedakan dengan perilaku berisiko (risk behavior) yang berarti perilaku yang berhubungan dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit tertentu (Armiyati, 2021).

Pemberian informasi tentang bahaya merokok untuk diri sendiri dan orang lain telah banyak digalakan begitu pula tentang informasi santun merokok, tetapi masih pula banyak masyarakat tidak memahami atau terdampak informasi ini. Pemberian informasi kesehatan merupakan bentuk health promotion dan merupakan upaya pencegahan sekunder ISPA pada toddler (Riyanto & Kusumawati, 2016).

ISPA pada toddler yang disebabkan oleh terpaparnya asap rokok menimbulkan kesadaran seluruh anggota keluarga yang ada di rumah khususnya orang tua/orang dewasa untuk menjauhkan perilaku yang tidak sehat adalah melalui pemberian informasi langsung pada keluarga dan dengan pendekatan keperawatan keluarga (Pramita, 2019).

Pencegahan lain yang dapat dilakukan perawat dengan melakukan upaya pencegahan agar anak yang sudah sembuh dari batuk tidak mengalami batuk berulang. Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat adalah memberikan pendidikan kesehatan lebih lanjut tentang merawat anak dengan batuk di rumah, mengenali penyebab batuk pada anak sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap batuk berulang, memulihkan kondisi anak dengan asupan nutrisi yang adekuat sesuai kebutuhan anak. Pemahaman orang tua terhadap batuk baik penyebab maupun akibat lanjut dari batuk dan pengobatannya dapat mencegah anak untuk mengalami batuk yang memanjang. (Maharani, 2020)

Berdasarkan uraian diatas bahwa ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak usia toddler dan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat mengakibatkan komplikasi hingga kematian. ISPA pada anak toddler seringkali terjadi secara berulang yang disebabkan karena lingkungan yang tidak sehat akibat terpapar oleh asap rokok dari rokok yang dikonsumsi oleh orang tua dirumah. Sehingga penulis memfokuskan bahasan pada “pengelolaan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II”

B. Rumusan Masalah

Kematian balita di negara berkembang banyak diakibatkan oleh ISPA dan angka kejadiannya lebih dari 50%. Salah satu penyebab terjadinya ISPA pada toddler adalah paparan asap rokok. Kebiasaan orang tua yang merokok di dalam rumah dan belum memahami prinsip santun merokok masih banyak ditemukan. Orang tua belum memahami resiko yang akan dialami perokok pasif terkhusus anak usia toddler akibat asap rokok. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengelolaan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penulis mampu mendeskripsikan tentang pengelolaan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II

2. Tujuan khusus
 - a. Penulis mampu mendeskripsikan hasil pengkajian tentang perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II
 - b. Penulis mampu mendeskripsikan perumusan diagnosa keperawatan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II
 - c. Penulis mampu mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan yang akan ditetapkan untuk mengatasi masalah keperawatan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II
 - d. Penulis mampu mendeskripsikan Tindakan keperawatan tentang perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II
 - e. Penulis mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan tentang pengelolaan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II

D. Manfaat penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah dengan judul “pengelolaan perilaku cenderung beresiko pada keluarga dengan riwayat ispa pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Pati II” semoga bermanfaat bagi:

1. Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang pengelolaan perilaku kesehatan cenderung beresiko pada keluarga dengan tahap perkembangan

keluarga dengan anak usia toddler dengan riwayat ISPA dan dengan orang tua perokok sebagai sarana untuk mengembangkan diri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang keperawatan keluarga.

2. Institusi pendidikan

Sumber kepustakaan dalam proses perkuliahan mengenai pengelolaan perilaku kesehatan cenderung berisiko pada keluarga dengan dengan anak usia toddler, terutama bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo dalam melaksanakan asuhan keperawatan keluarga.

3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sarana informasi dalam pengambilan data untuk pengelolaan perilaku kesehatan cenderung berisiko pada keluarga dengan tahap perkembangan keluarga dengan anak usia toddler dengan masalah kesehatan ISPA.

4. Keluarga dan Masyarakat

Sumber informasi masyarakat tentang pengelolaan perilaku kesehatan cenderung berisiko pada keluarga dengan tahap perkembangan keluarga dengan anak usia toddler dengan masalah kesehatan ISPA.